

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Membicarakan masalah bahasa memang sangat menarik. Bahasa dikatakan menarik karena semua ilmu pengetahuan dapat dipelajari, dikembangkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui bahasa.

Bahasa itu milik kolektif, maka pemakai bahasa harus tunduk pada konvensi yang telah dibuat dan disetujui oleh masyarakat pemakainya. Konvensi itulah yang disebut tata bahasa. Tata bahasa mempunyai beberapa cabang, antara lain sintaksis.

"Istilah sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase" (Ramlan, 1987:21).

Banyak para ahli yang mengemukakan penjelasan ataupun batasan sintaksis. Ada yang mengatakan bahwa sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabung-gabungkan kata menjadi kalimat (Stryker, dalam Tarigan, 1986:5).

Ada pula yang mengatakan bahwa analisis mengenai kontruksi-kontruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas disebut sintaksis (Bloch and Trager, dalam Tarigan, 1986:5)

Seseorang dalam menyampaikan pendapatnya atau penulis dalam menulis karangannya tidak lain hanyalah merupakan deretan kalimat. Alisjahbana (1981:58) berpendapat, yang dimaksud dengan kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Suatu pembicaraan sehari-hari, tidak pernah lepas dari

kalimat. Untuk menyatakan sesuatu, sering menggunakan beberapa macam kalimat, misalnya: berita, tanya, perintah, permintaan, larangan dan lain-lainnya. Begitu juga dalam komunikasi sehari-hari pun sering menggunakan kalimat tanya.

Perlu diketahui, kalimat tanya yang terdapat pada karya nonfiksi berbeda dengan kalimat tanya yang terdapat pada karya fiksi. Kalimat tanya yang terdapat pada karya nonfiksi memiliki struktur yang ketat, sedangkan pada karya fiksi seperti: novel, cerpen, roman, hikayat, dan lain-lainnya tidak demikian, sehingga mengakibatkan terjadinya beberapa variasi kalimat tanya dan perbedaan gramatis.

Penulisan skripsi tentang kalimat tanya ini, menggunakan objek karya sastra berupa novel karya Ahmad Tohari yang berjudul "*Trilogi*" *Ronggeng Dukuh Paruk*. Pada umumnya bahasa yang digunakan dalam karya sastra akan lain dengan bahasa yang digunakan dalam karya nonsastra, sehingga sangat mungkin kalimatnya pun akan terjadi beberapa variasi.

Novel "Trilogi" tersebut memiliki nilai serta kekhasan tertentu. Hal ini terbukti dengan mendapat sambutan dari beberapa pengamat sastra terkenal, antara lain Sapardi Djoko Damono, Dr. H.J.M. Meier, Shinobu Yamane dan beberapa kritikus sastra yang lain.

Objek penelitian ini adalah tiga buah novel karya

Ahmad Tohari. Walaupun novel-novel itu ditulis tidak pada waktu yang bersamaan akan tetapi diduga adanya keseragaman bentuk.

Penulisan skripsi ini diberi judul: *Variasi Kalimat Tanya Novel "Trilogi" Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Sebuah Tinjauan Deskriptif*. Adapun alasan yang mendorong untuk mengadakan penelitian ini adalah:

- a) novel *"Trilogi"* tersebut belum pernah diteliti khususnya dari segi variasi kalimat tanyanya;
- b) di dalam novel *"Trilogi"* tersebut pemakaian bahasa atau kalimat-kalimatnya begitu menarik dan banyak mengandung variasi-variasi kalimat tanya.

## **1.2 Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas bagaimana struktur-struktur variasi kalimat tanya dalam novel tersebut?

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) penelitian ini hanya dibatasi pada masalah sintaksis, khususnya yang berkaitan dengan kalimat tanya;
- 2) kalimat tanya yang akan diteliti ini mengenai variasinya, yaitu variasi kalimat tanya yang terdapat

dalam novel "Trilogi" tersebut;

- 3) kalimat tanya yang akan diklasifikasi adalah yang mempunyai ciri-ciri khususnya (kata tanya dan partikel tanya);
- 4) objek yang diteliti adalah kalimat tanya dalam novel "*Trilogi*" *Ronggeng Dukuh Paruk*, tetapi dalam penelitian ini penulis tidak akan mengadakan perbandingan dengan kalimat tanya dalam tata bahasa baku.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

- 1) mengidentifikasi beberapa variasi bentuk kalimat tanya yang ada dalam novel "*Trilogi*" *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari;
- 2) ikut menyumbangkan pemikiran dalam hubungannya dengan perkembangan bahasa Indonesia;
- 3) mengetahui ketentuan-ketentuan pokok kalimat tanya yang ditandai dengan ciri-ciri khususnya (kata tanya dan partikel tanya).

### 1.4 Landasan Teori

Kalimat tanya merupakan salah satu tipe kalimat yang klasifikasinya berdasarkan pada jenis responsi yang diharapkan. Jika ada sesuatu yang belum diketahui, kita tentu ingin mengetahuinya. Perasaan ingin tahu tersebut menimbulkan suatu pertanyaan. Pertanyaan itu akan muncul

berupa kalimat yang disebut kalimat tanya. Jadi, jelasnya yang dimaksud dengan kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung permintaan agar kita diberi tahu sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu hal (Keraf, 1982:156).

Sebenarnya telah beberapa ahli bahasa yang mengemukakan pendapatnya mengenai kalimat tanya, tetapi sampai sekarang masih saja bermunculan pendapat-pendapat tersebut yang sebenarnya sama saja maksudnya. yaitu: 1) Alisjahbana, (1981 : 65) "Suatu ucapan seseorang kepada orang lain menyatakan bahwa yang bertanya itu tidak tahu dan ingin (meminta, menyuruh, memerintah) diberi sesuatu" ; 2) Poedjawijatna dan P.J. Zoetmulder (1964:54) "Kalimat tanya yaitu kalimat yang bermaksud menanyakan sesuatu hal" ; 3) Ramlan (1987:33) "Kalimat tanya umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu hal; 4) Tarigan (1986:22) "Kalimat tanya adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa jawaban".

Berdasarkan keempat pendapat tersebut sudah jelas intinya bahwa kalimat tanya pada umumnya digunakan untuk menanyakan sesuatu dan si penanya tersebut memerlukan jawaban.

Kalimat tanya tidak hanya merupakan susunan kata-kata yang bebas penataannya, tetapi harus diatur sedemikian rupa sehingga akan lebih jelas maksudnya. Kalimat tanya yang terdapat pada karya-karya nonfiksi berbeda dengan kalimat tanya yang terdapat pada karya fiksi. Kalimat

tanya pada karya nonfiksi memiliki struktur-struktur yang ketat, sedangkan pada karya fiksi tidak demikian, sehingga mengakibatkan terjadinya beberapa variasi struktur kalimat tanya dan perbedaan gramatis.

Seperti halnya dengan kalimat pada umumnya, misalnya kalimat berita berintonai akhir turun, sedangkan pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik, di samping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit dibanding dengan nada terakhir pola intonasi kalimat berita. Pola intonasi kalimat tanya yaitu: [2] 3 // [2] 3 2 # sedangkan pola intonasi kalimat berita [2] 3 // [2] 3 (1) #. (Ramlan, 1987:33).

Tidak semua kalimat tanya menghendaki jawaban, karena kalimat semacam itu memang digunakan sebagai gaya bahasa yang lazim disebut dengan pertanyaan retorik (Keraf, 1982:157). Pertanyaan retorik biasanya dalam pidato-pidato atau percakapan-percakapan yang para pendengarnya sudah mengetahui jawabannya.

Di samping kalimat retorik, masih ada dua jenis lagi kalimat tanya yang lain, yaitu:

1) kalimat tanya yang jawabannya menghendaki keterangan, atau disebut juga pertanyaan bagian. Contoh:

a. Apa keinginanmu sekarang Ali ?

b. Siapa namanya ?

c. Bagaimana menurut kau, Rina ?

Kalimat a. akan dijawab: keinginan saya adalah....,

Kalimat kedua jawabannya: namanya..., dan

Kalimat ketiga jawabannya: menurut saya....

2) kalimat tanya penegasan atau kalimat tanya menidak atau mengiyakan (kalimat tanya utuh), jawabannya cukup ya atau tidak. Contoh:

a. Apakah hari ini anda ada ujian? ya.

b. Apakah anda sedang sibuk? tidak. (Slametmulyono, 1969:137-140).

Kalimat tanya merupakan salah satu bagian atau jenis kalimat pada umumnya, tentu juga mempunyai unsur-unsur yang sama pula dengan unsur-unsur kalimat pada umumnya. Struktur tertentu untuk kalimat tanya sebenarnya tidak ada, apa yang sudah diuraikan pada kalimat pada umumnya berlaku juga untuk kalimat tanya (Poedjawijatna dan Zoetmulder, 1964:50). Dengan demikian unsur-unsur kalimat tanya juga terdiri dari: *intonasi tanya, kesenyapan, klausa dan bukan klausa*.

Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu, seseorang, keadaan, atau masalah. Berdasarkan bentuk kalimat berita, dapat dibentuk kalimat tanya dengan lima kemungkinan cara, yaitu sebagai berikut:

Pertama, dengan menambahkan kata tanya apa pada awal kalimat berita. Apabila ingin memperhalus dan lebih formal maka, dengan menambahkan -kah pada kata tanyanya. Intonasinya sama dengan kalimat berita. Contoh:

1(a) Komputer yang baru dibeli itu keluaran Amerika.

(b) Apa komputer yang baru dibeli itu keluaran Amerika?

(c) Apakah komputer yang baru dibeli itu keluaran Amerika?

Kedua, dengan membalikkan urutan kata dari kalimat berita.

Kaidah yang bisa diterapkan untuk cara kedua ini seperti dibawah ini:

A. Jika dalam kalimat berita terdapat *kata bantu* (*dapat, bisa, harus, sudah, mau*), kata itu bisa dipindahkan ke awal kalimat dan diberi partikel -kah. Contoh:

2(a) Hasan *bisa* mengerjakan skripsi itu.

(b) *Bisakah* Hasan mengerjakan skripsi itu?

3(a) Hari ini Ali *harus* segera pergi ke kepolisian.

(b) *Haruskah* hari ini Ali segera pergi ke kepolisian?

Khusus kata bantu *sedang, akan, dan telah* tidak terbiasa dipakai dalam kalimat seperti di atas.

B. Jika kalimat berita berpredikat nomina atau ajektiva, urutan S-P-nya dibalik menjadi P-S, dan partikel -kah ditambahkan pada P. Contoh:

4(a) Berita Harian Surabaya post *selalu hangat*? S-P

(b) *Selalu hangatkah* berita harian Surabaya Post? P-S

5(a) Yang di jalan Karang Menjangan itu *rumah Ibu Utami*.  
S-P.

(b) *Rumah Ibu Utanikah* yang di jalan Karang Menjangan itu? P-S

C. Jika berpredikat verba (taktransitif, ekatransitif, atau semitransitif), maka verbanya (beserta objek atau



pelengkapnya) dipindahkan ke awal kalimat dengan menambahkan partikel -kah. Contoh:

6(a) Dia *menolak pemberian ibunya*. S-P

(b) *Menolak pemberian ibunyakah dia?* P-S

7(a) Zainab *menyendiri* di kamar sejak kemarin.

(b) *Menyendirikah Zainab* di kamar sejak kemarin?

Ketiga, dengan menambahkan kata bukan pada akhir kalimat berita atau dengan menambahkan kata bukankah pada awal kalimat berita. Contoh:

8(a) Para mahasiswa menuntut keadilan.

(b) Para mahasiswa menuntut keadilan, bukan?

9(a) Mahdi adalah anak yang berbudi luhur.

(b) Bukankah, Mahdi anak yang berbudi luhur?

Keempat, dengan memberikan intonasi naik (intonasi tanya) pada kalimat berita. Dengan demikian, urutan katanya persis sama dengan urutan kata pada kalimat. Contoh:

10(a) Mahasiswa FISIP UNAIR mengadakan demonstrasi di muka gedung DPR.

(b) Mahasiswa FISIP UNAIR mengadakan demonstrasi di muka gedung DPR?

Kelima, dengan memakai kata tanya seperti *siapa*, *kapan*, *bagaimana*, dan *mengapa*. Kata tanya itu bisa menanyakan baik unsur inti kalimat maupun unsur bukan inti. Contoh:

11(a) Para mahasiswa menantikan *dosen* di ruang perkuliahan.

(b) Para mahasiswa menantikan *siapa* di ruang perkuliahan?

12(a) Fatimah membacakan *kisah 'karbala'*.

(b) Fatimah membacakan *apa?*

13(a) *Besok* kita KKN ke Gresik.

(b) *Kapan* kita KKN ke Gresik?

14(a) Mereka belajar *di perpustakaan*.

(b) Mereka belajar *di mana?*

Pada kalimat 11(b) dan 12(b) yang digantikan adalah unsur inti (*dosen* dan *kisah 'karbala'*), sedangkan pada kalimat 13(b) dan 14(b) yang digantikan adalah unsur bukan inti (*besok* dan *di perpustakaan*).

Dari contoh di atas juga terlihat bahwa penggunaan kata tanya tersebut tidak mengalami perubahan struktur, bila dibanding dengan kalimat beritanya. Tetapi, kata tanya yang menggantikan unsur bukan inti pada hakikatnya bisa dipindahkan posisinya sebarang unsur yang digantikan (bukan inti). Dengan demikian, kalimat tanya 13(b) bisa divariasikan menjadi: *Kita kapan KKN di Gresik?*, *Kita KKN ke Gresik kapan?* dan *Kapan KKN ke Gresik kita?*. Begitu juga untuk kalimat 14(b).

Khusus kata tanya siapa dan apa (yang menggantikan unsur inti kalimat) apabila dipindahkan ke depan akan mengalami perubahan struktur. Contoh:

15(a) Baqir mengajak *siapa?*

(b) *Siapa* yang diajak Baqir?

16(a) Hadi sedang mengamati *apa?*

(b) *Apa* yang sedang diamati Hadi?

17(a) *Mendikbud* memberikan pengarahan di depan mahasiswa UNAIR.

(B) *Siapa* yang memberikan pengarahan di depan mahasiswa UNAIR?

18(a) *Barang-barang perhiasan* menjadi sasaran penyelundup.

(b) *Apa* yang menjadi sasaran penyelundup?

Pada kalimat 15(b) dan 16(b) terlihat bahwa perpindahan *siapa* dan *apa* pada awal kalimat mengakibatkan dua hal, yaitu (1) munculnya kata sambung relatif *yang* dan (2) berubahnya bentuk *aktif* menjadi *pasif*. Di samping itu, kedudukannya berubah menjadi *predikat*. Padahal kata tanya *siapa* dan *apa* pada kalimat 15(a) dan 16(a) berkedudukan sebagai *objek*. Begitu juga pada kalimat 17(b) dan 18(b) penggantian kata tanya *siapa* dan *apa* pada *subjek* kalimat 17(a) dan 18(a) mengakibatkan kedudukannya berubah menjadi *predikat*, dan munculnya kata sambung relatif *yang* setelahnya. (Muslich, 1990:133-136)

Partikel *-tah* dipakai dalam kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban. Ia sering muncul hanya dalam karya sastra dan hampir sama sekali tak terpakai dalam komunikasi keseharian sekarang ini. Contoh: *Apatah arti hidupmu tanpa sembahyang? ; Siapatah orangnya yang sudi membantuku?* Pertanyaan demikian lebih ditujukan pada diri sendiri (Muslich, 1990:114).

Kalimat tanya, ada kalanya yang menggunakan partikel tanya *-kah* atau *-tah* (Alisjahbana, 1981:69). Akhiran

tanya -tah dapat dikatakan sudah tidak dipakai lagi, akhiran -kah biasanya digunakan sebagai penegas, yaitu penegasan bagian yang ditanyakan, sehingga selalu menempel pada kata yang ditonjolkannya. Contoh:

- a. "Kemanakah kehadiran selanjutnya ?"
- b. "Haruskah kukatakan ini hanya untuk menyenangkan hatinya?"
- c. "Cukupkah ini untuk mendasari prasangka sedalam yang aku pikir?"

Semua frase preposional dapat mengisi fungsi *predikat*. Contoh:

- a. Tanggung jawab itu *pada seluruh warga kelas*.
- b. Dia *dengan pacar barunya* sekarang.
- c. "*Ke mana* orangnya?" (Muslich, 1990:130)

Yang dimaksud dengan variasi dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1976:1141) adalah:

1. selingan, selang-seling
2. (dalam ilmu hayat berarti): perubahan rupa yang turunturun. Dalam bahasa Inggris dikenal "variation," yang maksudnya juga sama, yaitu selingan, hal yang berselang-seling; bergantian (Woyowasito, 1980:262).

Pemakaian bentuk atau susunan kalimat yang ajeg dan tidak bervariasi akan membuat jemu bagi pendengar atau pembaca, karena bentuk-bentuk kalimatnya, terasa kaku. Dengan adanya penggunaan variasi kalimat, dapat membuat komposisi kalimat menjadi efektif dan menyenangkan

(Hodges, 1962: 414). Kalimat yang menjemukan secara teknis dapat dikatakan tidak efektif, karena tidak dapat mencapai sasaran komunikasi secara jelas, segar dan menarik.

Agar kalimat tersebut menarik, harus bervariasi, baik dari segi bentuk kalimat atau susunan kalimat. Dari bentuk kalimat, misalnya kalimat aktif-pasif, kalimat sempurna-tak sempurna, kalimat tunggal-majemuk atau mengenai panjang maupun pendeknya kalimat. Kalimat yang pendek-pendek dapat diperpanjang dengan menggabungkan kalimat-kalimat tersebut. Contoh:

- 1) Orang itu bijaksana.
- 2) Orang itu pemurah.

Kedua kalimat tersebut dapat digabungkan menjadi:

- a) Orang itu bijaksana dan pemurah.
- b) Orang yang bijaksana itu pemurah.
- c) Orang itu pemurah karena bijaksana.

Kalimat-kalimat gabung semacam itu lebih dikenal dengan nama kalimat susun atau kalimat majemuk.

Begitu pula dengan kalimat panjang dapat dijadikan menjadi beberapa kalimat yang pendek-pendek.

contoh: Kutulis peristiwa itu, kujadikan sebuah cerpen lalu aku kirimkan ke media masa.

Kalimat di atas dapat dijadikan tiga buah kalimat, yaitu:

- (a) Kutulis peristiwa itu.
- (b) Kujadikan sebuah cerpen.
- (c) Lalu aku kirim ke media masa.

Perihal susunan kalimat, sebenarnya merupakan segi bentuk kalimat juga, hanya saja lebih ditekankan pada susunannya, misalnya: S-P-O-K, K-S-P-O, S-P-O, S-P-K dan lain-lain. Guna variasi kalimat, pemakaian susunan kalimat adalah untuk menunjukkan unsur-unsur kalimat yang ditonjolkan. Unsur kalimat yang akan ditonjolkan akan lebih jelas jika diletakkan pada awal kalimat. Jika semua kalimat selalu diawali dengan subjek, tentu akan menjemukan dan tidak menarik lagi. Untuk menghindari hal itu, maka dapat diubah susunannya.

Perlu diperhatikan, bahwa dalam membuat variasi kalimat tanya, diharuskan tetap mempertahankan maknanya. Demikian pula mengenai kalimat tunggal maupun kalimat majemuk tidak ada hubungannya dengan penonjolan unsur-unsur kalimat, tapi hanya untuk kesegaran dan kemenarikan, agar tidak menjemukan.

Masalah variasi kalimat tanya tidak berbeda dengan variasi kalimat berita, perintah, jawaban, larangan, dan lain-lain. Orang yang menanyakan sesuatu pasti akan mengharapkan suatu jawaban. Jawaban itu tidak harus berupa kata-kata atau kalimat, tapi dapat pula dengan bahasa isyarat, misalnya dengan anggukan atau gelengan kepala. Akan tetapi jawabannya akan lebih memuaskan jika berupa kalimat. Jika penanya menginginkan jawaban yang lebih jelas dan memuaskan, maka pertanyaan pun juga harus jelas. Yang dimaksud dengan jelas di atas tidak hanya dalam

lafalnya, tapi juga harus jelas mengenai susunan maupun bentuk kalimatnya. Di samping itu, penanya juga harus jeli, dalam menempatkan bagian-bagian mana yang akan ditonjolkan atau yang dipentingkan itu harus diletakkan di mana dan harus ditambah dengan tanda apa dan bagaimana. Jika pertanyaannya disampaikan secara lisan, bagian-bagian yang dipentingkan itu harus mendapat tekanan yang lebih berat. Tapi jika disampaikan secara tertulis, biasanya bagian-bagian yang dipentingkan selain diletakkan pada awal kalimat, juga akan diberi tanda khusus, misalnya dengan meletakkan kata tanya, partikel tanya -kah dan tanda tanya.

Pemakaian variasi kalimat tanya dalam bahasa Indonesia dipengaruhi oleh adanya faktor situasi dan sosial. Jika akan bertanya, harus dapat menyesuaikan diri, yaitu berhadapan dengan siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. (Suwito, 1982:3). Seseorang yang bertanya kepada orang lain yang lebih tinggi kedudukan sosial dan lebih tua usianya, akan lebih sesuai jika menggunakan kalimat yang agak panjang dengan tekanan yang lebih rendah pula. Misalnya seorang murid yang bertanya kepada gurunya sewaktu ada di sekolah akan lain dengan waktu berada di rumah, jika kebetulan guru tersebut tetangga dekatnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa pemakaian variasi kalimat tanya tidak terbatas pada struktur gramatikalnya saja, tapi juga harus sesuai pula dengan konteks sosialnya

(Suwito, 1982:4).

Dari uraian mengenai beberapa teori kalimat tanya di atas dapat disimpulkan, bahwa kalimat tanya secara tersurat terdiri dari lima klasifikasi pokok yaitu:

1. Struktur Internal Klausa Utama:
  - 1) kalimat tanya sempurna;
  - 2) kalimat tanya tak sempurna.
2. Macam-macam Kalimat Tanya:
  - 1) pertanyaan bagian;
  - 2) pertanyaan utuh;
  - 3) pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.
3. Menggunakan Partikel Tanya -kah atau Tidak:
  - 1) menggunakan partikel tanya -kah;
  - 2) tidak menggunakan partikel tanya -kah.
4. Menggunakan Kata Tanya atau Tidak:
  - 1) menggunakan kata tanya;
  - 2) tidak menggunakan kata tanya.
5. Menggunakan Kata bukan Maupun bukankah atau Tidak:
  - 1) menggunakan kata bukan atau bukankah;
  - 2) Tidak menggunakan kata bukan atau bukankah.

Dari kelima bentuk inilah yang nantinya akan dijadikan dasar dalam mengklasifikasi kalimat tanya dalam penelitian ini. Setelah diterapkan cara seperti diatas, maka kalimat tanya dalam bahasa Indonesia secara implisit dapat dibagi menjadi empat klasifikasi pokok berdasarkan ciri-ciri khususnya (kata tanya dan partikel tanya), yaitu: (1)



kalimat tanya yang menggunakan partikel -kah; (2) kalimat tanya yang menggunakan kata tanya (tanpa partikel -kah); (3) kalimat tanya yang tanpa kata tanya; dan (4) kalimat tanya yang menggunakan kata bukan atau bukankah.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode merupakan teknik atau cara dalam suatu rangka penelitian, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan memperoleh hasil yang optimal. Lebih lanjut usaha yang dilakukan dalam penelitian atau riset yakni dengan cara membaca, mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis fakta-fakta mengenai suatu masalah. Berpijak dari hal itu maka dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif sinkronis yakni didasarkan data-data yang ada pada kalimat tanya yang digunakan dalam novel tersebut. Data-data yang ada dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan tanpa memandang baik buruknya objek itu sendiri.

#### **1.5.1 Operasionalisasi Konsep**

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian karena merupakan definisi singkat dari dari sekelompok fakta atau gejala. Adapun konsep-konsep yang dioperasionalkan adalah sebagai berikut:

- a) variasi adalah selingan, bentuk (rupa) yang lain, yang berbeda bentuk (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990: 1001);

- b) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak sifat setiap pelaku (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990:618);
- c) kalimat tanya (question sentence) atau kalimat interogatif (interrogative sentence) adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan pada umumnya mengandung makna pertanyaan; dalam ragam tulis biasanya ditandai oleh (?). Dalam Bahasa Indonesia ditandai oleh -kah, apa, bagaimana (Kridalaksana, 1984:84);
- d) klausa (clausa) adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat; atau: klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat (Tarigan, 1986:136);
- e) klausa bebas (Independent clause) adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna (Tarigan, 1986:137);
- f) klausa terikat (dependent clause) adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna; hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna (Tarigan, 1986:139);
- g) kalimat sempurna (complete sentence; full sentence; independent sentence; major sentence; favorite sentence; principal sentence) adalah kalimat yang dasarnya terdiri dari sebuah klausa bebas (Tarigan, 1986:135);

- h) kalimat tak sempurna (*incomplete sentence; minor sentence; dependent sentence; nonprincipal sentence*) adalah kalimat yang dasarnya hanya terdiri dari sebuah klausa terikat atau sama sekali tidak mengandung unsur klausa (Tarigan, 1986:134);
- i) frase (*phrase*) adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai cir-ciri klausa (Tarigan, 1986:124);
- j) fiksi adalah (1) cerita rekaan (roman, novel, dsb), (2) rekaan; khayalan; tidak berdasarkan kenyataan, (3) pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:242*);
- k) nonfiksi adalah tidak bersifat fiksi, melainkan berdasarkan fakta dan kenyataan (tentang karya sastra, karangan, dsb) (*Kamus Besar B. Indonesia, 1990:617*).

### 1.5.2 Penentuan Objek

Dalam suatu penelitian perlu adanya objek yang ditetapkan. Adapun yang dijadikan objek penelitian ini adalah data tertulis yang berupa novel "Trilogi" karya Ahmad Tohari sebanyak tiga buah yang terbit sekitar tahun delapan puluhan.

Ketiga novel tersebut adalah:

- 1) *Ronggeng Dukuh Paruk* (Desember 1982)
- 2) *Lintang Kemukus Dini Hari* (Juni 1985)
- 3) *Jantera Bianglala* (Pebruari 1986).

### 1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dengan cara pencatatan pada semua kalimat tanya yang dipakai dalam novel tersebut, maka salah satu yang digunakan adalah cara menyimak jalan cerita novel yang dimaksud. Selanjutnya perhatian lebih diarahkan terutama pada variasi kalimat tanyanya.

### 1.5.4 Teknik Analisis Data

Data variasi kalimat tanya yang ada dalam novel "Trilogi" itu, dianalisis menurut tinjauan deskriptif, yaitu secara analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk mengklasifikasi jenis-jenis kalimat tanya dalam novel itu. Juga untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya variasi-variasi kalimat tanya. Oleh karena itu, perlu melibatkan faktor-faktor di luar kebahasaan yakni tipe situasional dan pemakaian bahasa, di mana dan kapan serta apa yang melatarbelakangi dalam suatu jalinan peristiwa tutur.

Analisis kuantitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai jenis variasi struktur kalimat tanya yang ada dalam novel "Trilogi" karya Ahmad Tohari.

## **BAB 2**

# **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**